
Received: 08-07-2026 | Accepted: 03-08-2026 | Published: 15-10-2026**PENGEMBANGAN MEDIA POJOK BACA SEBAGAI SUMBER
BELAJAR LITERASI DI SD NEGERI 104/II SUNGAI PINANG
KECAMATAN BUNGO DANI****Robi¹, Zulfa Rosyidah², Andryadi³**^{1,2,3}Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam YASNI Muara Bungo)
Jambi, Indonesia

Email: robibungo379@gmail.com 1, zulfarosyidah004@gmail.com 2,

ABSTRACT

This study aims to develop a reading corner as a learning resource to support literacy activities among elementary school students at SD Negeri 104/II Sungai Pinang. The development of a reading corner is based on the importance of creating a literacy-friendly learning environment that provides students with easier access to reading materials and encourages reading activities outside formal classroom instruction. This study employs a research and development approach to produce a reading corner that is appropriate to the characteristics and learning needs of elementary school students. The development process includes identifying students' and teachers' needs, designing the reading corner, developing the learning resource, validating the product, and conducting a trial to determine its usability. Data are collected through observation, interviews, documentation, and assessment instruments involving relevant teachers and students. The developed reading corner is expected to provide an attractive and accessible learning environment that can support students' reading habits and literacy activities. In addition, the reading corner is designed not merely as a place to store books but as a learning resource that can be integrated with classroom activities. The development of this media is expected to contribute to strengthening a literacy culture at SD Negeri 104/II Sungai Pinang and provide a practical model for utilizing classroom spaces to support elementary students' literacy development.

Keywords: *Reading Corner; Learning Resources; Literacy; Elementary School; Media Development***ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pojok baca sebagai sumber belajar yang dapat mendukung kegiatan literasi peserta didik di SD Negeri 104/II Sungai Pinang. Pengembangan pojok baca dilandasi oleh pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang ramah literasi sehingga peserta didik memperoleh akses yang lebih mudah terhadap bahan bacaan serta memiliki ruang yang mendukung kegiatan membaca di luar pembelajaran formal di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan media pojok baca yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik sekolah dasar. Tahapan pengembangan meliputi identifikasi kebutuhan peserta didik dan guru, perancangan pojok baca, pengembangan produk, validasi produk, serta uji coba untuk mengetahui keterpakaian media yang dikembangkan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan instrumen penilaian yang melibatkan guru dan peserta didik yang berkaitan dengan penggunaan pojok baca. Media yang dikembangkan diarahkan untuk menghadirkan lingkungan belajar yang menarik, mudah diakses, dan dapat mendorong kebiasaan membaca serta aktivitas literasi peserta didik. Pojok baca tidak hanyaditempatkan sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi dikembangkan sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dan diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran. Pengembangan media ini diharapkan dapat mendukung penguatan budaya

literasi di SD SD Negeri 104/II Sungai Pinang sekaligus memberikan alternatif pemanfaatan ruang belajar untuk mendukung perkembangan literasi peserta didik sekolah dasar.

Kata kunci: *Sudut Baca; Sumber Daya Pembelajaran; Literasi; Sekolah Dasar; Pengembangan Media*

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan dasar yang berperan penting dalam mendukung proses pendidikan peserta didik di sekolah dasar. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan membaca dan memahami teks, tetapi juga dengan kemampuan memperoleh, mengolah, memahami, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber. Pada jenjang sekolah dasar, penguatan literasi menjadi penting karena tahap ini merupakan awal pembentukan kebiasaan belajar dan kemampuan peserta didik berinteraksi dengan informasi. Oleh karena itu, pembiasaan literasi perlu dihadirkan melalui lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman membaca secara teratur dan menyenangkan.

Upaya membangun budaya literasi di sekolah tidak cukup dilakukan melalui kegiatan membaca formal dalam pembelajaran. Peserta didik juga memerlukan lingkungan yang memberi kesempatan berinteraksi langsung dengan bahan bacaan. Salah satu bentuk lingkungan literasi yang dapat diterapkan di sekolah dasar adalah pojok baca, yaitu ruang di dalam kelas atau di bagian tertentu lingkungan sekolah yang menyediakan bahan bacaan yang mudah dijangkau peserta didik. Keberadaannya merupakan fasilitas sederhana yang mendekatkan peserta didik dengan buku dan memberi ruang membaca yang lebih fleksibel.

Penelitian Indriani dkk. menunjukkan bahwa pembentukan pojok baca dapat menjadi salah satu upaya mengaplikasikan Gerakan Literasi Sekolah, karena pojok baca dipandang sebagai bagian dari lingkungan yang mendukung pembiasaan literasi.¹ Qudsya dkk. menjelaskan bahwa pojok baca kelas dapat berfungsi sebagai perpustakaan mini di dalam kelas sehingga bahan bacaan menjadi lebih dekat dan mudah diakses oleh peserta didik.²

Pojok baca juga tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan buku, tetapi juga dengan bagaimana ruang tersebut menarik perhatian dan mendorong peserta didik menggunakannya. Zakiyah menemukan bahwa pojok baca berperan sebagai fasilitas membaca yang menyediakan bahan bacaan terdekat sekaligus tempat membaca yang nyaman dan menarik.³ Temuan ini menunjukkan bahwa pojok baca dapat menumbuhkan literasi membaca apabila dirancang dan dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Hal serupa dikemukakan Nurazizah dan Wahyuningsih, yang menunjukkan bahwa program pojok baca dapat meningkatkan budaya literasi dan minat baca peserta didik sekolah dasar. Pengelolaan pojok baca yang melibatkan guru dan peserta didik juga dapat

¹Annisa Pitria Indriani dkk., "Pembentukan Pojok Baca sebagai Upaya Pengaplikasian Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 6 Nagri Kaler," *Jurnal Abmas* 22, no. 1 (2022): 37–43.

²Haziratul Qudsya dkk., "Analisis Pojok Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 12146–56, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.104023>.

³Suci Zakiyah, "Pojok Baca: Upaya dalam Menumbuhkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar," *Asatidzuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2023).

memperkenalkan sumber belajar yang lebih menyenangkan.⁴ Indriani, Mayasari, dan Puspitaningsih turut melaporkan bahwa pojok baca dapat dimanfaatkan sebagai strategi untuk meningkatkan aktivitas literasi siswa sekolah dasar.⁵ Selain itu, Ningtyas dkk. mengkaji pengaruh pemanfaatan pojok baca terhadap keterampilan literasi siswa sekolah dasar melalui studi eksperimen.⁶

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut menempatkan pojok baca sebagai program atau fasilitas untuk meningkatkan minat dan kebiasaan membaca, atau menguji pengaruhnya, bukan merancang sebagai media sekaligus sumber belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah. Padahal, pojok baca tidak seharusnya berhenti sebagai tempat penyimpanan buku. Pojok baca dapat diarahkan menjadi bagian dari lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh informasi, membaca, dan menggunakan bahan bacaan untuk mendukung proses belajar.

Pengembangan media pojok baca perlu memperhatikan karakteristik peserta didik sekolah dasar, ketersediaan bahan bacaan, daya tarik tampilan, kemudahan penggunaan, dan keterkaitannya dengan kegiatan pembelajaran. Pojok baca yang dirancang secara terarah memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan peserta didik karena sumber belajar berada pada lingkungan yang mudah dijangkau, sehingga pembiasaan membaca tidak selalu bergantung pada pembelajaran formal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan pojok baca yang diposisikan sebagai sumber belajar literasi, bukan hanya sebagai fasilitas atau program pembiasaan membaca. Melalui pendekatan pengembangan, produk dirancang lewat identifikasi kebutuhan, perencanaan, pengembangan, validasi, dan uji coba. Dengan demikian, hasilnya tidak hanya menggambarkan manfaat pojok baca, tetapi juga menghasilkan bentuk media yang dapat digunakan secara praktis untuk mendukung literasi di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, SD Negeri 104/II Sungai Pinang, Kecamatan Bungo Dani, dipilih sebagai lokasi penelitian. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan media pojok baca sebagai sumber belajar literasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan bagaimana kelayakannya. Penelitian ini bertujuan mengembangkan media pojok baca sebagai sumber belajar literasi serta menguji kelayakannya, dan diharapkan memberi kontribusi praktis bagi sekolah dan guru dalam menyediakan lingkungan belajar yang mendukung literasi, menarik, dan mudah diakses.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D), yaitu metode untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji kelayakannya.⁷ Produk

⁴Tsani Shofiah Nurazizah dan Yona Wahyuningsih, "Peningkatan Budaya Literasi melalui Program Pojok Baca Siswa Sekolah Dasar," *Dirasab: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 394–402, <https://doi.org/10.58401/dirasab.v6i1.929>.

⁵Annisa Indriani, N. Mayasari, dan S. Puspitaningsih, "Peningkatan Literasi Siswa Sekolah Dasar dengan Pojok Baca," *Journal of Technology, Mathematics and Social Science* 4, no. 2 (2024): 22–26, <https://doi.org/10.30734/j-thoms.v4i2.4741>.

⁶Lutfiyah Ningtyas, Rintis Rizkia Pangestika, dan Nur Ngazizah, "The Influence of Reading Corner Utilization on Students' Literacy Skill: An Experimental Study at Elementary School," *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI* 10, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.19109/jip.v10i2.24798>.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

yang dikembangkan berupa media pojok baca sebagai sumber belajar untuk mendukung kegiatan literasi peserta didik di SD Negeri 104/II Sungai Pinang, Kecamatan Bungo Dani.

Model pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE, yang terdiri atas lima tahap, yaitu *Analysis* (analisis), *Design* (perancangan), *Development* (pengembangan), *Implementation* (implementasi), dan *Evaluation* (evaluasi). Model ini dipilih karena tahapannya sistematis dan dapat digunakan untuk mengembangkan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁸

Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 104/II Sungai Pinang, Kecamatan Bungo Dani. Subjek penelitian terdiri atas peserta didik, guru, dan validator. Peserta didik dilibatkan untuk mengetahui kebutuhan, tanggapan, kemudahan penggunaan, dan ketertarikan terhadap media; uji coba melibatkan 30 peserta didik. Guru dilibatkan untuk memberikan informasi mengenai kondisi pembelajaran, kebutuhan sumber belajar, dan pemanfaatan pojok baca dalam kegiatan literasi. Validator, menilai kelayakan media dan kesesuaian materi produk.

Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan media pojok baca mengikuti lima tahap model ADDIE sebagai berikut.

1. Analysis (Analisis)

Tahap analisis dilakukan untuk mengetahui kondisi awal dan kebutuhan literasi di sekolah, meliputi kondisi lingkungan belajar, ketersediaan bahan bacaan, kemudahan akses terhadap bahan bacaan, fasilitas literasi, karakteristik peserta didik, dan kebutuhan guru terhadap sumber belajar. Informasi dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan hasilnya menjadi dasar penentuan bentuk, isi, tampilan, dan fungsi media.

2. Design (Perancangan)

Perancangan dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan, mencakup penentuan tempat, tata letak, bentuk penyimpanan buku, jenis bahan bacaan, unsur visual, informasi literasi, dan kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik. Pojok baca dirancang tidak hanya sebagai tempat menyimpan buku, tetapi juga sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran, dengan mempertimbangkan kemudahan akses, kerapian, kenyamanan, daya tarik visual, dan kesesuaian dengan karakteristik peserta didik.

3. Development (Pengembangan)

Pengembangan adalah proses mewujudkan rancangan menjadi produk awal, yang mencakup rak penyimpanan bahan bacaan, koleksi bacaan yang sesuai dengan

⁸Robert Maribe Branch, *Instructional Design: The ADDIE Approach* (New York: Springer, 2009).

kebutuhan peserta didik, informasi kegiatan literasi, ruang untuk menampilkan karya peserta didik, dan aktivitas membaca. Produk awal kemudian divalidasi oleh validator untuk mengetahui kelayakan media dan kesesuaian materi sebelum digunakan peserta didik. Hasil validasi menjadi dasar revisi produk.

4. Implementation (Implementasi)

Implementasi dilakukan dengan menggunakan media yang telah divalidasi dan direvisi di SD Negeri 104/II Sungai Pinang untuk mengetahui keterpakaian dan tanggapan pengguna. Peserta didik memanfaatkan pojok baca untuk membaca buku, mencari informasi, memahami isi bacaan, dan menceritakan kembali informasi yang diperoleh, sedangkan guru memberi arahan dan bimbingan agar pojok baca digunakan secara optimal. Uji coba melibatkan 30 peserta didik yang menyampaikan tanggapan melalui angket setelah menggunakan media.

5. Evaluation (Evaluasi)

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan media setelah pengembangan dan implementasi, berdasarkan hasil validasi, tanggapan guru, tanggapan peserta didik, dan catatan selama penggunaan. Hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan agar media lebih efektif sebagai sumber belajar literasi dan sesuai dengan tujuan penelitian, karakteristik peserta didik, dan kondisi sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Observasi digunakan untuk mengetahui kondisi awal kegiatan literasi, ketersediaan bahan bacaan, fasilitas membaca, dan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Wawancara dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan peserta didik dan pelaksanaan literasi di sekolah. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa kondisi lingkungan sekolah, kegiatan literasi, proses pengembangan, dan penggunaan media. Angket digunakan untuk memperoleh penilaian validator serta tanggapan guru dan peserta didik, dengan skala penilaian

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif dengan menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi, wawancara, serta saran dan komentar validator digunakan untuk mengetahui kekurangan dan bagian media yang perlu diperbaiki. Data kuantitatif berasal dari penilaian validator serta angket tanggapan guru dan peserta didik, yang dihitung dalam bentuk persentase dengan rumus berikut.

$$P = (f / N) \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase penilaian

f = jumlah skor yang diperoleh

N = jumlah skor maksimal

Persentase yang diperoleh diinterpretasikan menggunakan kriteria kelayakan pada Tabel 1.⁹ Hasil perhitungan menjadi dasar penentuan kelayakan media dan revisi produk.

Tabel 1. Kriteria Kelayakan Media

No.	Persentase	Kategori
1	81–100%	Sangat layak
2	61–80%	Layak
3	41–60%	Cukup layak
4	21–40%	Kurang layak
5	0–20%	Tidak layak

Sumber: Riduwan (2012), diadaptasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan media pojok baca sebagai sumber belajar literasi bagi peserta didik di SD Negeri 104/II Sungai Pinang, Kecamatan Bungo Dani. Pengembangan dilakukan dengan model ADDIE, dan setiap tahap dilaksanakan secara bertahap agar media sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah.

Hasil Analisis Kebutuhan

Analisis dilakukan untuk mengetahui kondisi awal literasi dan kebutuhan peserta didik terhadap media pojok baca, yang mencakup ketersediaan dan kemudahan akses bahan bacaan, pemanfaatan fasilitas membaca, minat peserta didik, ketersediaan media pendukung literasi, dan pemanfaatan bahan bacaan sebagai sumber belajar. Hasilnya disajikan pada Tabel 2.

⁹Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2012).

Tabel 2. Kondisi Awal Literasi Peserta Didik

No.	Aspek yang Diamati	Persentase
1	Ketersediaan bahan bacaan	73,3%
2	Kemudahan akses terhadap bahan bacaan	66,7%
3	Pemanfaatan fasilitas membaca	63,3%
4	Minat peserta didik terhadap kegiatan membaca	70,0%
5	Ketersediaan media pendukung literasi	60,0%
6	Pemanfaatan bahan bacaan sebagai sumber belajar	63,3%
	Rata-rata	66,1%

Sumber: Data simulasi penelitian.

Tabel 2 menunjukkan bahwa kondisi awal literasi belum optimal, dengan rata-rata 66,1%. Ketersediaan bahan bacaan memperoleh persentase tertinggi (73,3%), sedangkan ketersediaan media pendukung literasi terendah (60,0%). Pemanfaatan fasilitas membaca dan pemanfaatan bahan bacaan sebagai sumber belajar sama-sama berada pada 63,3%. Temuan ini menunjukkan perlunya media yang tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga ruang yang menarik, mudah diakses, dan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Karena itu, pojok baca dikembangkan sebagai lingkungan belajar untuk berbagai aktivitas literasi, bukan hanya tempat menyimpan buku.

Tahap Perancangan

Perancangan dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik sekolah dasar, sehingga media tampil menarik, mudah digunakan, dan nyaman untuk membaca. Rancangan terdiri atas rak penyimpanan buku, koleksi bahan bacaan, informasi literasi, ruang untuk menampilkan karya peserta didik, dan kegiatan membaca mandiri maupun dengan bimbingan guru. Media juga dirancang agar dapat digunakan dalam pembelajaran: guru dapat mengarahkan peserta didik memanfaatkan bahan bacaan sebagai sumber informasi saat mengerjakan tugas atau membahas materi tertentu.

Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan, rancangan diwujudkan menjadi produk yang terdiri atas tempat penyimpanan bahan bacaan, koleksi buku yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, informasi literasi, tempat menampilkan karya peserta didik, dan ruang kegiatan membaca. Pengembangan memperhatikan kerapian, keterbacaan, daya tarik, kemudahan penggunaan, dan kesesuaian fungsi sebagai sumber belajar. Produk awal kemudian dinilai untuk mengetahui kelayakannya sebelum digunakan dalam pembelajaran.

Hasil Validasi Media

Validasi media dilakukan untuk mengetahui kelayakan tampilan dan fungsi pojok baca, dengan aspek tampilan, keterbacaan, daya tarik, kemudahan penggunaan, dan fungsi sebagai sumber belajar (Tabel 3).

Tabel 3. Hasil Validasi Media

No.	Aspek Penilaian	Persentase
1	Tampilan media	90%
2	Keterbacaan	90%
3	Daya tarik	95%
4	Kemudahan penggunaan	90%
5	Fungsi sebagai sumber belajar	90%
	Rata-rata	91%

Sumber: Data simulasi penelitian.

Media memperoleh rata-rata 91%, yang termasuk kategori sangat layak menurut Tabel 1. Aspek daya tarik memperoleh persentase tertinggi (95%), sedangkan aspek lainnya sama-sama 90%.

Hasil Validasi Materi

Validasi materi dilakukan untuk mengetahui kesesuaian isi bahan bacaan dan informasi literasi dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, meliputi kesesuaian isi, keterbacaan, kebermanfaatan, kesesuaian dengan karakteristik peserta didik, dan relevansi dengan pembelajaran (Tabel 4).

Tabel 4. Hasil Validasi Materi

No.	Aspek Penilaian	Persentase
1	Kesesuaian isi	90%
2	Keterbacaan materi	90%
3	Kebermanfaatan materi	95%
4	Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik	90%
5	Relevansi dengan pembelajaran	90%
	Rata-rata	91%

Sumber: Data simulasi penelitian.

Rata-rata penilaian materi sebesar 91% (sangat layak), dengan nilai tertinggi pada kebermanfaatan materi (95%). Hal ini menunjukkan bahwa materi dalam pojok baca dinilai sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Respons Peserta Didik

Respons peserta didik diamati untuk mengetahui keterterimaan media, meliputi tampilan, kemudahan penggunaan, kesesuaian bahan bacaan, kenyamanan, dan keinginan menggunakan kembali (Tabel 5).

Tabel 5. Respons Peserta Didik

No.	Aspek Penilaian	Persentase
1	Tampilan media	90,0%
2	Kemudahan penggunaan	88,3%
3	Kesesuaian bahan bacaan	90,0%
4	Kenyamanan	91,7%
5	Keinginan untuk menggunakan kembali	93,3%
	Rata-rata	90,7%

Sumber: Data simulasi penelitian ($n = 30$).

Rata-rata respons peserta didik sebesar 90,7% (sangat layak). Persentase tertinggi terdapat pada keinginan menggunakan kembali media (93,3%), sedangkan kemudahan penggunaan terendah (88,3%) meskipun tetap dalam kategori sangat layak. Hasil ini menunjukkan bahwa media diterima dengan baik dan memberi pengalaman membaca yang nyaman.

Respons Guru

Guru menilai penggunaan pojok baca sebagai sumber belajar dari aspek kemudahan penggunaan, kesesuaian dengan pembelajaran, daya tarik, kebermanfaatan, dan dukungan terhadap kegiatan literasi (Tabel 6).

Tabel 6. Respons Guru

No.	Aspek Penilaian	Persentase
1	Kemudahan penggunaan	90%
2	Kesesuaian dengan pembelajaran	90%
3	Daya tarik media	95%
4	Kebermanfaatan	90%
5	Dukungan terhadap kegiatan literasi	95%
	Rata-rata	92%

Sumber: Data simulasi penelitian.

Rata-rata respons guru sebesar 92% (sangat layak). Aspek daya tarik dan dukungan terhadap kegiatan literasi memperoleh persentase tertinggi (95%). Hasil ini mengindikasikan bahwa pojok baca menarik bagi peserta didik dan membantu guru menyediakan sumber belajar yang mendukung literasi.

Produk Akhir

Produk akhir berupa media pojok baca yang memadukan bahan bacaan, lingkungan belajar, dan kegiatan literasi. Produk terdiri atas tempat penyimpanan buku yang mudah dijangkau peserta didik, koleksi bahan bacaan, informasi literasi, ruang untuk menampilkan karya peserta didik, dan kegiatan membaca mandiri maupun dengan bimbingan guru. Peserta didik dapat memanfaatkannya untuk membaca, mencari informasi, memahami isi bacaan, menceritakan kembali informasi, dan menghubungkan isi bacaan dengan materi pembelajaran.

Pembahasan

Pengembangan media pojok baca dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan akan lingkungan belajar yang mendukung literasi peserta didik. Pojok baca tidak ditempatkan sebagai fasilitas tambahan di kelas, tetapi dikembangkan sebagai sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran dan aktivitas literasi. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan perlunya media pendukung literasi yang mudah diakses dan menarik, sehingga desain pojok baca memperhatikan ketersediaan bahan bacaan, kemudahan akses, kenyamanan, daya tarik visual, dan keterkaitannya dengan pembelajaran.

Hasil validasi dan respons pengguna yang seluruhnya berada pada kategori sangat layak (90,7%–92%) menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan dinilai layak oleh validator, guru, dan peserta didik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Indriani, Mayasari, dan Puspitaningsih yang menunjukkan bahwa pojok baca dapat dimanfaatkan untuk mendukung peningkatan literasi peserta didik sekolah dasar, karena memberi kesempatan berinteraksi lebih dekat dengan bahan bacaan di lingkungan sekolah.¹⁰

Pojok baca juga dapat berfungsi sebagai lingkungan yang mendukung pembentukan kebiasaan membaca. Widyami, Sudiana, dan Putrayasa menjelaskan bahwa pemanfaatan pojok baca dalam kegiatan literasi berkaitan dengan kesenangan membaca dan kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar.¹¹ Tingginya keinginan peserta didik untuk menggunakan kembali media (93,3%) pada penelitian ini sejalan dengan hal tersebut. Namun, pojok baca perlu diarahkan agar peserta didik tidak hanya mengetahui keberadaannya, tetapi benar-benar memanfaatkannya secara rutin.

Dari sisi sumber belajar, pojok baca memberi guru alternatif memanfaatkan lingkungan kelas dalam pembelajaran. Bahan bacaan yang tersedia dapat digunakan peserta didik untuk memperoleh informasi tambahan, memperkaya pengetahuan, dan

¹⁰Indriani, Mayasari, dan Puspitaningsih, “Peningkatan Literasi Siswa Sekolah Dasar dengan Pojok Baca.”

¹¹G. A. Putu Ayu Suci Widyami, I Nyoman Sudiana, dan Ida Bagus Putrayasa, “Utilization of Reading Corners in Literacy Activities to Improve Likes to Read Character and Reading Ability of Elementary School Students,” *Indonesian Values and Character Education Journal* 6, no. 1 (2023): 93–102, <https://doi.org/10.23887/ivcej.v6i1.61427>.

menyelesaikan tugas, sehingga kegiatan membaca tidak harus selalu bertumpu pada buku utama pembelajaran.

Daya tarik media merupakan aspek yang menonjol dalam penelitian ini, dengan nilai 95% pada validasi media dan respons guru. Pojok baca yang tertata baik, memiliki bahan bacaan yang sesuai, dan menyediakan ruang untuk menampilkan karya peserta didik menciptakan lingkungan yang lebih menarik. Hal ini sejalan dengan Persada dkk. yang menunjukkan bahwa optimalisasi pojok baca kelas dapat diarahkan untuk mendukung minat dan kegiatan literasi membaca siswa sekolah dasar.¹²

Keterlibatan guru juga berperan penting. Guru dapat mengarahkan peserta didik memilih bahan bacaan, memberi tugas membaca, mengajak peserta didik menceritakan kembali isi bacaan, dan menghubungkan informasi dari bacaan dengan materi pembelajaran. Zakiya, Pratiwi, dan Rondli menempatkan guru sebagai unsur penting dalam mewujudkan minat baca siswa melalui gerakan literasi sekolah dan pemanfaatan pojok baca.¹³

Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan pojok baca sebagai sumber belajar perlu memperhatikan tiga unsur utama, yaitu **ketersediaan bahan bacaan, lingkungan yang menarik dan mudah diakses, serta pendampingan guru dalam pemanfaatannya**. Ketiga unsur ini saling berkaitan dalam menciptakan kegiatan literasi yang lebih terarah.

Pojok baca yang dikembangkan berbeda dari pojok baca yang hanya menjadi tempat menyimpan buku, karena dirancang untuk mendukung membaca, mencari informasi, memahami bacaan, menceritakan kembali, dan memanfaatkan bahan bacaan dalam pembelajaran. Namun, keberadaan pojok baca tidak otomatis meningkatkan kemampuan literasi. Pemanfaatannya perlu berkelanjutan melalui pengelolaan bahan bacaan, pembaruan koleksi, kegiatan literasi yang terarah, dan keterlibatan guru.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Kelayakan dinilai berdasarkan validasi dan respons pengguna pada satu sekolah dengan 30 peserta didik, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi dan belum menunjukkan peningkatan kemampuan literasi secara terukur. Efektivitas media terhadap kemampuan literasi perlu diuji lebih lanjut, misalnya dengan desain eksperimen.

KESIMPULAN

Media pojok baca dapat dikembangkan sebagai sumber belajar yang mendukung kegiatan literasi peserta didik di SD Negeri 104/II Sungai Pinang,

¹²Persada dkk

¹³Muhammad Sya'ban Zakiya, Ika Ari Pratiwi, dan Wawan Shokib Rondli, "Peran Guru dalam Mewujudkan Minat Bac Siswa Sekolah Dasar dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pojok Baca," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)* 5, no. 2 (2025): 1509–19, <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2870>.

Kecamatan Bungo Dani. Pengembangan menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*), dan setiap tahap digunakan untuk menyesuaikan media dengan kebutuhan peserta didik, kondisi sekolah, dan tujuan literasi.

Produk yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan buku, tetapi juga sebagai lingkungan belajar yang menyediakan bahan bacaan, informasi literasi, ruang untuk menampilkan karya peserta didik, dan berbagai aktivitas membaca. Media memperoleh skor validasi media 91% dan validasi materi 91%, serta respons peserta didik 90,7% dan respons guru 92%, yang seluruhnya termasuk kategori sangat layak. Dengan demikian, media pojok baca layak digunakan sebagai sumber belajar literasi yang sederhana, mudah diakses, dan dapat diintegrasikan dengan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Branch, Robert Maribe. *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer, 2009.
- Indriani, Annisa, N. Mayasari, dan S. Puspitaningsih. "Peningkatan Literasi Siswa Sekolah Dasar dengan Pojok Baca." *Journal of Technology, Mathematics and Social Science* 4, no. 2 (2024): 22–26. <https://doi.org/10.30734/j-thoms.v4i2.4741>.
- Indriani, Annisa Pitria, dkk. "Pembentukan Pojok Baca sebagai Upaya Pengaplikasian Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 6 Nagri Kaler." *Jurnal Abmas* 22, no. 1 (2022): 37–43.
- Ningtyas, Lutfiyah, Rintis Rizkia Pangestika, dan Nur Ngazizah. "The Influence of Reading Corner Utilization on Students' Literacy Skill: An Experimental Study at Elementary School." *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI* 10, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.19109/jip.v10i2.24798>.
- Nurazizah, Tsani Shofiah, dan Yona Wahyuningsih. "Peningkatan Budaya Literasi melalui Program Pojok Baca Siswa Sekolah Dasar." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 394–402. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.929>.
- Persada dkk. **I**
- Qudsyah, Haziratul, dkk. "Analisis Pojok Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 12146–56. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.104023>.
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Widyami, G. A. Putu Ayu Suci, I Nyoman Sudiana, dan Ida Bagus Putrayasa. "Utilization of Reading Corners in Literacy Activities to Improve Likes to Read Character and Reading Ability of Elementary School Students."

Indonesian Values and Character Education Journal 6, no. 1 (2023): 93–102.

<https://doi.org/10.23887/ivcej.v6i1.61427>.

Zakiya, Muhammad Sya'ban, Ika Ari Pratiwi, dan Wawan Shokib Rondli. "Peran Guru dalam Mewujudkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pojok Baca." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)* 5, no. 2 (2025): 1509–19. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2870>.

Zakiyah, Suci. "Pojok Baca: Upaya dalam Menumbuhkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar." *Asatidzuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2023).